

ASPEK KEMAMPUAN MENYIMAK ANAK USIA DINI

Aulia Rahma¹, Nurmeiyati², Pita Dwi Aprilia³, Prasetyawati Alfi Nuari⁴, Riesta Rahmadian⁵, Rizka Fadilah Fatmawati⁶, Siska Ayu Lestari⁷

IAIN Metro, IAIN Metro, IAIN Metro, IAIN Metro, IAIN Metro, IAIN Metro, IAIN Metro
auliarahma@metrouniv.ac.id, nurmeiyati30@gmail.com, dwipita65@gmail.com,
prasetyawati230180@gmail.com, riestarahmadian23@gmail.com, riskavadila50@gmail.com
ayusiska749@gmail.com

Abstrak

Kemampuan menyimak yang merupakan suatu daya yang didapat melalui mendengarkan dengan penuh perhatian guna memperoleh informasi dan memahami makna dari suatu materi yang disampaikan. Tujuan penelitian ini yaitu guna mengetahui aspek kemampuan menyimak anak usia dini. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* yaitu penelitian yang yaitu jenis penelitian yang membatasi kegiatannya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan tanpa perlu melakukan riset lapangan. Dari penelitian ini diperoleh aspek kemampuan menyimak anak usia dini melalui beberapa fase atau tahapan menyimak adalah auditory perception, auditory discrimination, auditory memory, auditory association, rhyming skills. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan menyimak anak usia dini antara lain: faktor fisik, faktor Psikologis, faktor pengalaman, faktor sikap, faktor motivasi, faktor jenis kelamin, faktor lingkungan, dan faktor peranan dalam masyarakat. Kegiatan yang mendukung kemampuan menyimak anak usia dini salah satunya yaitu dengan melakukan kegiatan bercerita menggunakan media gambar seri karena gambar seri merupakan salah satu media visual untuk anak. Melalui gambar seri anak lebih memahami cerita dari awal hingga akhir melalui kejadian-kejadian dalam gambar yang disajikan secara berurutan.

Kata kunci : *Aspek, Kemampuan Menyimak, Anak Usia Dini*

ASPECTS OF EARLY CHILDREN'S LISTENING ABILITY

Abstract

Listening ability is a power that is obtained through listening attentively in order to obtain information and understand the meaning of the material presented. The purpose of this study is to determine aspects of early childhood listening skills. The type of research used in this research is library research, namely research which is a type of research that limits its activities to library collection materials without the need to do field research. From this study, the aspects of early childhood listening skills through several phases or stages of listening are auditory perception, auditory discrimination, auditory memory, auditory association, rhyming skills. The factors that can affect the ability to listen to early childhood include: physical factors, psychological factors, experience factors, attitude factors, motivation factors, gender factors, environmental factors, and role factors in society. One of the activities that support the ability to listen to early childhood is by doing storytelling activities using picture series media because serial pictures are one of the visual media for children. Through picture series, children better understand the story from beginning to end through the events in the pictures that are presented sequentially.

Keywords: *Aspect, Ability Listening, Early Childhood*

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini untuk selanjutnya disebut PAUD adalah jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rancangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal (Indonesia, 2003). Tetapi *National Association for The Education of Young Children (NAEYC)* menjelaskan bahwa kategori anak usia dini adalah mereka yang usianya antara 0-8 tahun (Bredenkamp, 1986). Rentang usia ini merupakan usia kritis sekaligus strategis dalam proses pendidikan dan dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan seseorang, selanjutnya pada periode ini merupakan periode kondusif untuk menumbuh kembangkan berbagai kemampuan, kecerdasan, bakat, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosio-emosional dan spiritual.

Pendidikan merupakan aset penting bagi kemajuan sebuah bangsa, oleh karena itu setiap warga negara harus dan wajib mengikuti jenjang pendidikan, baik pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar sampai ke perguruan tinggi. Anak usia dini merupakan pondasi terbaik dalam mengembangkan kehidupannya di masa depan. Perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun terbagi dalam empat aspek yaitu, menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Oleh karena itu, kemampuan menyimak sangat penting dalam aspek perkembangan bahasa. Apabila anak terbiasa menyimak hal-hal yang baik dan positif, maka anak akan mendapatkan berbagai informasi sehingga memudahkan

untuk mengembangkan aspek-aspek bahasa lainnya seperti berbicara, membaca dan menulis.

Bahasa adalah salah satu faktor mendasar yang membedakan manusia dengan hewan (Dhieni, 2014). Orang-orang harus dapat memahami satu sama lain, dan salah satu caranya melalui bahasa (Welch, 2008). Bahasa termasuk salah satu dari aspek perkembangan yang perlu dikembangkan pada anak karena bahasa merupakan alat bantu manusia untuk berkomunikasi, mengekspresikan pikiran dan perasaan kepada orang lain. Di dalam kehidupan sehari-hari kita selalu berkomunikasi dengan orang lain. Tanpa berkomunikasi akan sulit bagi kita untuk hidup di dunia ini, karena manusia adalah makhluk sosial yang hidupnya bergantung pada orang lain.

Orang dewasa harus didorong tidak hanya untuk memberikan masukan bahasa kepada anak-anak mereka melalui membaca atau bercerita, tetapi juga untuk melibatkan anak-anak mereka dalam percakapan dua sisi (Zimmerman, 2009). Dalam percakapan dua sisi, anak mempunyai dua kesempatan, yaitu berbicara dan menyimak apa yang sedang dibicarakan. Maka kemampuan menyimak juga penting untuk dikembangkan pada anak, karena pada dasarnya kemampuan bahasa mencakup empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis (Bromley, 1988).

Tetapi menyimak merupakan suatu keterampilan berkomunikasi yang masih sering terabaikan (Hermawan, 2012). Padahal menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan yang dimana anak berusaha untuk memahami makna akan suatu hal yang disampaikan. Kemampuan menyimak merupakan keterampilan bahasa reseptif karena dalam keterampilan ini makna bahasa diperoleh dan diproses

melalui simbol visual dan verbal. Ketika anak menyimak, mereka memahami bahasa berdasarkan konsep pengetahuan dan pengalaman mereka.

Dengan demikian, menyimak merupakan proses penerimaan sekaligus pemahaman akan suatu hal. Hal ini penting karena jika anak memiliki kemampuan menyimak yang baik maka anak akan lebih memahami apa yang dijelaskan oleh guru ataupun orang dewasa lainnya dan dengan mudah juga untuk menginterpretasikannya pada kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan penelitian Alison Clark yang berjudul “*Listenings to and involving young children: A review of research and practice*” menjelaskan bahwa menyimak adalah bagian penting dalam untuk membangun hubungan yang baik dengan orang lain, dalam hal ini menyimak merupakan tahap penting yang berguna untuk melakukan keterlibatan langsung secara individu maupun kelompok (Clark, 2005).

Beberapa hasil penelitian di atas memperkuat pernyataan bahwa menyimak merupakan suatu kemampuan yang sangat penting untuk dikembangkan. Sehingga tujuan dari penulisan artikel ini adalah sebagai referensi untuk memperkaya studi literatur tentang aspek kemampuan menyimak bagi anak usia dini agar bermanfaat bagi orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya agar lebih terfokus dalam mengembangkan kemampuan menyimak bagi anak usia dini juga tidak hanya membaca, menulis dan berbicara.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu jenis penelitian yang membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa perlu melakukan riset lapangan. Dengan menggunakan

pendekatan deskriptif analisis, yaitu pencarian berupa fakta, hasil dan ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Definisi Mendengar/ Menyimak AUD

Didefinisikan bahwa menyimak merupakan proses mendengarkan dengan penuh perhatian yang meliputi pemahaman, mencari makna melalui reaksi, memilih makna, mengingat, menghadiri, menganalisis dan menggabungkan dengan pengalaman sebelumnya. Selanjutnya dari definisi kemampuan dan menyimak dapat didefinisikan pula kemampuan menyimak yang merupakan suatu daya yang didapat melalui mendengarkan dengan penuh perhatian guna memperoleh informasi dan memahami makna dari suatu materi yang disampaikan. Selain itu dalam kemampuan menyimak, anak-anak melalui beberapa fase atau tahapan menyimak. Adapun fase-fase tersebut adalah *auditory perception* yang merupakan kemampuan merasakan dan memahami apa yang didengar. Kemudian dilanjutkan dengan tahapan *auditory discrimination* yang merupakan kemampuan untuk membedakan suara yang didengar, baik itu suara guru, teman, dan juga orang-orang di sekitarnya. Setelah mampu membedakan suara yang didengar, maka anak akan mulai memiliki kemampuan *auditory memory*, yaitu kemampuan untuk mengingat rangkaian suara dalam kata atau kalimat yang didengar. Tahapan selanjutnya adalah *auditory association*, dimana anak telah mampu menghubungkan kata atau suara-suara yang didengar dengan pengalaman yang dimiliki ataupun objek, pikiran, dan perasaannya. Tahapan yang terakhir adalah

rhyming skills, anak telah mampu mengenali suara dan kemudian memproduksi suara yang bersajak.

B. Kemampuan Menyimak

Anak lahir dengan dibekali kemampuan berbahasa dan seperangkat Alat Pemerolehan Bahasa (*Language Acquisition Device* atau disingkat LAD). Dengan adanya bekal tersebut, yang dibutuhkan anak dalam memperoleh bahasanya adalah stimulus-stimulus dari alam sekitar untuk ‘menghidupkan’ apa yang ada di dalam perangkat bahasa tersebut (Christiaan, 2014). Tahun-tahun awal masa anak-anak merupakan periode yang penting untuk belajar bahasa. Jika pengenalan bahasa tidak terjadi sebelum masa remaja, maka ketidakmampuan dalam menggunakan tata bahasa yang baik akan dialami seumur hidup.

Menurut (Gelven, 1983), bahasa sebagai sarana untuk mengungkapkan kebenaran dan untuk mengetahui tentang apa yang terjadi. Bahasa ada yang bersifat reseptif (dimengerti, diterima) maupun ekspresif (dinyatakan). Contoh bahasa reseptif adalah mendengarkan atau menyimak dan membaca suatu informasi, sedangkan contoh bahasa ekspresif adalah berbicara dan menuliskan informasi untuk dikomunikasikan kepada orang lain (Dhieni et al., 2014).

Pengertian dari kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan atau kekuatan (Nasional, 2008). Menyimak berbeda dengan mendengar dan mendengarkan. Mendengar tidak ada unsur kesengajaan apalagi tujuan atau rencana, pada kegiatan mendengarkan sudah ada unsur kesengajaan dan tujuan atau rencana, tetapi belum ada unsur pemahaman, sedangkan pada kegiatan menyimak ada unsur kesengajaan, tujuan atau rencana, dan juga pemahaman

(Arifin, 2014). Sedangkan menyimak menurut (Ismawati, 2012) adalah kegiatan memahami pesan. Menyimak dapat dipandang dari berbagai segi, sebagai suatu proses, sebagai suatu respons, atau sebagai suatu pengalaman kreatif. Menyimak sebagai sarana artinya dengan menyimak digunakan seseorang untuk memahami makna. Menyimak sebagai suatu keterampilan maksudnya menyimak melibatkan keterampilan aural dan oral. Sebagai suatu seni, menyimak perlu kedisiplinan, konsentrasi, partisipasi aktif, pemahaman dan penilaian sebagaimana belajar seni musik, seni rupa dan sebagainya. Sebagai suatu proses, menyimak berkaitan dengan keterampilan kompleks, yakni mendengarkan, memahami, menilai dan merespons. Dan sebagai respons karena unsur utama dalam menyimak adalah merespons. Sedangkan menurut Menyimak menurut (Tarigan, 1986) adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan melalui ujaran atau lisan.

(Tarigan, 1986) membagi menyimak menjadi 3 aspek, yaitu *comprehending* (memahami), *interpreting* (menginterpretasikan), dan *evaluating* (menilai atau mengevaluasi). Sedangkan (Logan, 1972) membagi menyimak menjadi 4 tahap, yaitu *Hearing* (mendengar), *Understanding* (memahami), *Evaluating* (menilai) dan *Responding* (mereaksi). Sedangkan menurut (Ismawati, 2012) menyimak berlangsung dengan tahapan-tahapan, yaitu mendengar, memahami, menginterpretasi, mengevaluasi, dan meningkatkan keterampilan berbahasa.

Menurut (Bromley, 1988), ada beberapa jenis menyimak yang dapat dikembangkan untuk anak usia dini. Adapun jenis-jenis menyimak tersebut, yaitu menyimak informatif dan menyimak kritis. Sedangkan kegiatan menyimak menurut (Kurnia, 2010) memiliki beberapa jenis yang sesuai dengan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik, yaitu menyimak yang bersifat intensif, responsif, selektif dan ekstensif.

C. Pentingnya Kemampuan Menyimak Pada Anak Usia Dini

Sangat banyak sekali kegunaan dari kemampuan menyimak, jika kemampuan menyimaknya baik maka beberapa pencapaian perkembangannya pun dapat tercapai dengan baik. Contohnya dalam (Permendikbud, 2014) tentang Standar Nasional PAUD, telah diatur tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun pada kemampuan menerima bahasa yaitu:

1. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks.
2. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama.
3. Berkomunikasi secara lisan, memiliki pembendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung.
4. Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterampilan)
5. Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain.
6. Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan.
7. Menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita.

Untuk dapat menyimak dengan baik terhadap bahan simakan diperlukan beberapa kemampuan yaitu, memusatkan perhatian, menangkap bunyi, mengingat, linguistik dan non-linguistik, menilai dan menanggapi (Ismawati, 2012). Menurut (Bromley, 1988), faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan menyimak, yaitu faktor penyimak, faktor situasi, dan faktor pembicara. Sedangkan menurut (Tarigan, 1986), ada empat faktor yang dapat mempengaruhi menyimak, yaitu, faktor lingkungan, faktor fisik, faktor psikologis dan faktor pengalaman. Menurut (Aisyah, 2008), hakikat menyimak adalah mendengarkan dan memahami isi bahan simakan. Sedangkan tujuan menyimak adalah menangkap, memahami atau menghayati pesan, ide atau gagasan yang tersirat dalam bahasa yang disimak. Menurut (Sutari, 1997) tujuan menyimak yaitu mendapatkan fakta, menganalisis fakta, mengevaluasi fakta, mendapatkan inspirasi, dan mendapatkan hiburan. Sedangkan menurut (Arifin, 2014) menyimak berdasarkan tujuan dapat dibedakan menjadi menyimak untuk belajar, menyimak untuk hiburan, menyimak untuk menilai, menyimak untuk mengapresiasi, dan menyimak untuk memecahkan masalah.

D. Faktor-Faktor Yang Dapat Mempengaruhi Kemampuan Menyimak AUD

Menurut (Tarigan, 1986), beberapa faktor yang mempengaruhi kegiatan menyimak antara lain sebagai berikut.

a. Faktor Fisik.

Kondisi fisik seorang penyimak merupakan faktor penting yang turut menentukan keefektifan serta kualitas keefektifan dalam menyimak. Sebagai contoh, ada

seorang yang sukar sekali mendengar, dalam keadaan yang sama itu, dia mungkin saja terganggu serta dibingungkan oleh upaya yang dilakukannya untuk mendengar. Secara fisik dia mungkin berada jauh di bawah ukuran gizi yang normal sehingga tingkat perhatiannya rendah. Kesehatan serta kesejahteraan fisik merupakan suatu modal penting yang turut menentukan keberhasilan menyimak. Oleh karena itu, faktor-faktor fisik yang dapat mengganggu dan menghambat proses kelancaran menyimak perlu dihilangkan.

b. Faktor Psikologis.

Faktor psikologis juga turut mempengaruhi proses menyimak. Faktor psikologis yang positif akan memberi pengaruh yang baik, sedangkan faktor psikologis yang negatif akan memberi pengaruh yang buruk terhadap kegiatan menyimak. Faktor negatif itu antara lain prasangka dan kurang simpati, keegosentrisan, dan keasikan terhadap minat pribadi, pandangan yang kurang luas, kebosanan dan kejenuhan, serta sikap yang tidak layak dilakukan terhadap pembicara. Sedangkan faktor positif yang menguntungkan bagi kegiatan menyimak, antara lain pengalaman masa lalu yang menyenangkan sehingga dapat menentukan minat dan pilihan, serta kepandaian yang beraneka ragam.

c. Faktor Pengalaman.

Sikap merupakan hasil pertumbuhan dan perkembangan pengalaman kita. Kurangnya minat merupakan akibat dari kurang atau tidak ada sama sekali pengalaman yang dimiliki

dalam bidang yang akan disimak itu. Sikap-sikap antagonistik, sikap yang menentang, serta sikap bermusuhan timbul dari pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan. Faktor pengalaman merupakan faktor yang penting yang mempengaruhi proses menyimak seseorang.

d. Faktor Sikap.

Pada dasarnya manusia mempunyai dua sikap utama, yaitu sikap menerima dan sikap menolak. Orang akan bersikap menerima pada hal-hal yang menarik dan menguntungkan baginya dan menolak pada hal-hal yang tidak menarik dan tidak menguntungkan baginya. Kedua hal itu memberikan dampak pada menyimak. Masing-masing dapat berupa dampak negatif dan dampak positif. Sebagai pendidik, nantinya kita pasti lebih memilih dan menanamkan dampak positif kepada siswa didik kita dari segala bahan yang disajikan, khususnya bahan simak-an. Menyajikan bahan pelajaran yang baik dengan materi simak-an yang menarik, ditambah dengan penampilan yang mengasikkan dan mengagumkan, jelas sangat menguntungkan dan sekaligus membentuk sikap positif bagi siswa.

e. Faktor Motivasi.

Motivasi merupakan salah satu butir penentu keberhasilan seseorang. Jika seseorang memiliki motivasi yang kuat maka diharapkan orang itu akan berhasil mencapai tujuan. Begitu pula dengan menyimak. Dorongan dan tekak diperlukan dalam mengerjakan sesuatu dalam kehidupan ini. Menerangkan

pelajaran dengan baik dan jelas, mengutarakan maksud dan tujuan yang hendak dicapai, serta bagaimana cara mencapai tujuan, jelas merupakan suatu bimbingan kepada para siswa untuk menanamkan serta memperbesar motivasi mereka untuk menyimak dengan tekun.

f. Faktor Jenis Kelamin.

Dari beberapa penelitian, beberapa pakar menarik bahwa antara pria dan wanita, pada umumnya mempunyai perhatian yang berbeda dan cara mereka memusatkan perhatian pada sesuatu pun berbeda pula.

g. Faktor Lingkungan.

Faktor lingkungan berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar para siswa pada umumnya. Faktor lingkungan berupa lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik menyangkut pengaturan dan penataan ruang kelas serta sarana dalam pembelajaran menyimak. Lingkungan sosial mencakup suasana yang mendorong anak-anak untuk mengekspresikan ide-ide mereka, dan juga mengetahui bahwa sumbangan-sumbangan mereka akan dihargai. Anak-anak yang mempunyai kesempatan untuk didengarkan akan lebih sigap lagi mendengarkan apabila seseorang mempunyai kesempatan berbicara.

h. Faktor Peranan Dalam Masyarakat.

Kemampuan menyimak dapat juga dipengaruhi oleh peranan dalam masyarakat. Peranan dalam masyarakat menjadi faktor penting bagi peningkatan keterampilan menyimak. Jika banyak menyimak

maka akan banyak menyerap pengetahuan pula.

E. Strategi Teknik Guru Untuk Mengembangkan Kemampuan Mendengar/Menyimak AUD

Berbagai strategi dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menyimak. Paley dalam (Bromley, 1988) mengemukakan bahwa ada beberapa cara yang dapat dilakukan. Cara-cara tersebut diantaranya adalah:

1. Tetap diam.

Artinya penyimak tidak menambahkan kata-kata sewaktu terjadi keragu-raguan ketika seorang pembicara sedang berhenti.

2. Mempertahankan kontak mata

3. Menggunakan bahasa non verbal

4. Menangkap pengertian

5. Membagi kesan mental

6. Mendorong berbicara

7. Partisipasi kelompok.

Secara lebih khusus metode-metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan menyimak pada anak Taman Kanak-Kanak adalah sebagai berikut :

1). Simak-Ulang Ucapan.

Metode simak-ulang ucapan biasanya digunakan dalam memperkenalkan bunyi-bunyi tertentu seperti bunyi kendaraan, suara binatang, bunyi pintu ditutup atau juga bunyi bahasa. Bunyi bahasa atau huruf biasanya diperkenalkan pada saat pertama anak belajar membaca atau mengenal bunyi-bunyi huruf.

2). Simak-Kerjakan Model ucapan guru berisi kalimat perintah. Anak mereaksi atas perintah guru. Reaksi ini anak dalam bentuk perbuatan.

3). Simak-Terka Guru menyiapkan benda-benda yang tidak diketahui atau

tidak diperlihatkan kepada anak. Lalu menyebutkan ciri-ciri benda tersebut dan anak ditugaskan untuk menerka benda yang dimaksud.

4). Menjawab Pertanyaan Guru.

Menyiapkan bahan simakan berupa cerita, sangat diharapkan taraf kesukaran cerita baik dari segi isi maupun bahasanya disesuaikan dengan kemampuan anak. Cerita tersebut juga cerita yang aktual dan menarik bagi anak. Kemudian guru membacakannya. Lalu guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan cerita tersebut.

F. Kegiatan Kelas Yang Mendukung Kemampuan Mendengar /Menyimak AUD

Kegiatan bercerita merupakan salah satu kegiatan yang umum dilakukan oleh guru maupun orangtua. Engel dalam (Jaxkman, 2009) berpendapat bahwa "*Storytelling is perhaps the most powerful way that human being organize experience*". Bercerita merupakan cara yang baik bagi seseorang untuk mengorganisir pengalamannya. Bercerita akan membuat seseorang khususnya anak usia dini mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman yang pernah dialaminya. Bercerita akan membantu seseorang menemukan hubungan-hubungan antara informasi yang didapat dari cerita yang pernah dialami. Bercerita tidak hanya menambah informasi anak tetapi juga merangsang anak untuk berbicara dan mengungkapkan pikirannya. Bercerita akan menarik perhatian anak untuk mendengarkan dan menyimak untuk memahami apa yang diceritakan padanya. Selain menyimak, bercerita juga dapat mengembangkan kemampuan berbicara dan sosial emosional anak. Ketika anak

mengungkapkan pendapatnya ataupun mencoba untuk menceritakan kembali cerita yang disampaikan, tidak hanya kemampuan bicaranya saja yang berkembang tetapi juga rasa percaya diri untuk berbicara didepan orang lain.

Dari kedua definisi diatas, bercerita dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dapat dilakukan guna menarik perhatian dan minat sehingga anak dapat lebih mengenal, memahami dan mengembangkan pengetahuan baru ataupun pengetahuan yang telah dimiliki. Bercerita juga dapat mengembangkan kemampuan menyimak, berbicara dan sosial emosional anak. Gambar seri yang merupakan rangkaian gambar lepas yang saling bersambunng antara gambar pertama dengan gambar yang selanjutnya. Menurut (Machado, 2010), Gambar seri atau *story sequence cards* merupakan "*Visual aid for children, who are learning that stories progress from a beginning to an end, with events, actions and happenings occurring in a sequence between*". Gambar seri merupakan salah satu media visual untuk anak. Melalui gambar seri anak lebih memahami cerita dari awal hingga akhir melalui kejadian-kejadian dalam gambar yang disajikan secara berurutan. Pada pelaksanaannya kegiatan bercerita dengan media gambar seri perlu dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah bercerita. Langkah-langkah pelaksanaan bercerita dengan media gambar berseri adalah sebagai berikut:

- a) Atur posisi duduk anak yang membuatnya nyaman,
- b) Siapkan gambar-gambar yang akan digunakan dalam bercerita,
- c) Fokuskan perhatian anak dengan mengajak mereka bernyanyi atau bertepuk tangan sebagai pengantar sebelum memasuki cerita,

- d) Lakukan percakapan awal untuk menggiring mereka memperhatikan gambar yang akan kita gunakan,
- e) Bukalah gambar, tempelkan pada papan tulis atau papan tempel,
- f) Berilah tambahan penjelasan gambar apabila dibutuhkan,
- g) Berikan kesempatan pada anak untuk memberi judul cerita dengan melihat gambar yang kita gunakan,
- h) Mulailah menuturkan cerita yang sebenarnya pada anak,
- i) Ketika cerita sudah selesai dituturkan, kita dapat mengajukan pertanyaan seputar cerita,
- j) Selanjutnya, bersama-sama dengan anak menyimpulkan isi cerita,

Akhiri kegiatan dengan meminta anak untuk menceritakan kembali isi cerita atau tutup dengan nyanyian yang menggambarkan isi cerita. Melalui kegiatan bercerita dengan media gambar seri ini anak dapat meningkatkan daya konsentrasi dan perhatiannya untuk fokus terhadap cerita yang disampaikan. Hal ini akan membuat anak mudah untuk menyimak cerita. Selain itu, kemampuan anak untuk berkomunikasi dan berdialog dengan orang lain juga dapat berkembang.

Simpulan dan Saran

Kesimpulan

Dari penelitian diatas telah diperoleh bahwa menyimak merupakan proses mendengarkan dengan penuh perhatian yang meliputi pemahaman, mencari makna melalui reaksi, memilih makna, mengingat, menghadiri, menganalisis dan menggabungkan dengan pengalaman sebelumnya. Kemampuan Menyimak Anak lahir dengan dibekali kemampuan berbahasa dan seperangkat Alat Pemerolehan Bahasa (*Language Acquisition Device* atau disingkat LAD).

Berbagai strategi dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menyimak. Kegiatan Kelas Yang Mendukung Kemampuan Mendengar /Menyimak AUD yaitu kegiatan bercerita. Kegiatan bercerita merupakan salah satu kegiatan yang umum dilakukan oleh guru maupun orangtua. Bercerita merupakan cara yang baik bagi seseorang untuk mengorganisir pengalamannya.

Saran

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih jauh dari kata sempurna, untuk penulis selanjutnya diharapkan lebih fokus dan detail dalam menjelaskan tentang penelitian diatas dengan sumber-sumber yang lebih banyak dan tentunya dapat dipertanggung jawabkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2008). *Perkembangan dan konsep dasar pengembangan anak usia dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arifin, B. S. (2014). *Menyimak*. Jakarta: universitas terbuka.
- Belmont: Delmar Cengage Learning.
- Sonawat, R., & Francis, J. M. (2007). *Language development for preschool children*. Mumbai: Multi-tech Publishing.
- Bredenkamp, S. (1986). *Developmentally appropriate practice*. ERIC.
- Bromley, K. D. (1988). In L. Arts, *Exploring Connections*. ERIC.
- Christiaan, K. &. (2014). *Second Language Acquisition*.
- Clark, A. (2005). In L. t. children, *A review of research and practice. Early child development and care* (pp. 175(6)489-505.).

- Dhieni, N. F. (2014). *Metode pengembangan bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Dhieni, Nurbiani. *Metode Pengembangan Bahasa*. Universitas Terbuka, 2013.
- Eliason C., & Jenkins L., A. (2012). *Practical guide to early childhood curriculum ninth edition*. New Jersey: Pearson Education, 2012.
- Gelven, M. (1983). Language as saying and showing. *The Journal of Value Inquiry*,.
- Hermawan, H. (2012). In *ketrampilan berkomunikasi yang terabaikan*. Graha Ilmu.
- Indonesia, P. R.-u. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. Jakarta.
- Jalongo, M. R. (2007). *Early Childhood Language Arts Fourth Edition*. Boston: Pearson Education.
- Jamaris, Martini. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Grasindo: Jakarta, 2006.
- Ismawati, E. &. (2012). *Belajar Bahasa di Awal Kelas*. Yogyakarta. : Penerbit Ombak.
- Jaxkman, H. L. (2009). *a child's connection to the world fourth edition*. Early education curriculum.
- Kurnia, N. I. (2010). *Pengembangan Kemampuan Menyimak Bagi Anak-anak Usia Muda Dengan Memanfaatkan Teknologi Internet*. Yogyakarta: PBI FBS UNY.
- Logan, L. M. (1972). *Teaching the Language Arts*. Montal-Canada: Creative Communication.
- Machado, J. M. (2010). Early childhood experiences in language art. In e. l. edition, *Learning*. Wadsworth: Cengage.